

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu *neonates*, *toddler*, pra sekolah, sekolah, remaja, dewasa, dan usia lanjut (lansia). Tahap berbeda ini dimulai baik secara biologis maupun psikologis (Padila, 2013). Menurut Permensos RI No. 5 Tahun 2018 menyatakan bahwa definisi lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Data *World Health Organization* (2015), jumlah lansia di dunia mencapai 1.065 juta orang terbagi menjadi wanita 645 juta, laki-laki 420 juta, dan diperkirakan pada tahun 2030 jumlah lanjut usia akan mencapai 2 miliar orang. Indonesia telah memasuki periode lansia (*ageing*) pada tahun 2020, tercatat 8.49% dari total penduduk Indonesia saat ini adalah lansia. Berdasarkan data proyeksi penduduk *Departement of Economic and Social Affairs, Population Division* (2017), diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta).

Prevalensi penduduk lansia di Provinsi Gorontalo dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Persentase lansia pada tahun 2016 sebanyak 7,30%, tahun 2017 meningkat menjadi 7,50%, tahun 2018 meningkat menjadi 8,80%, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 9,60% (Badan Pusat Statistik, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2020) populasi lansia berjumlah 134.958 jiwa, populasi lansia terbanyak di Provinsi Gorontalo berada di Kabupaten Gorontalo dengan jumlah 45.312 jiwa, disusul Kota Gorontalo pada

urutan ke 2 dengan populasi lansia sebanyak 23.678 jiwa, dan berturut-turut ada Kabupaten Bone Bolango 20.670 jiwa, Kabupaten Boalemo 17.713 jiwa, Kabupaten Pohuwato 14.828 jiwa, dan terakhir Kabupaten Gorontalo Utara dengan populasi lansia berjumlah 12.757 jiwa.

Dengan meningkatnya prevalensi lansia, maka meningkat juga usia harapan hidup. Dengan meningkatnya usia harapan hidup menyebabkan lansia mengalami berbagai macam penyakit baik fisik, psikis, psikososial, dan spiritual. Salah satu penyakit yang menyerang lansia di fisik itu salah satunya adalah penyakit hipertensi.

Menurut hasil Riskesdas (2018) “masalah kesehatan penyakit tidak menular (PTM) tertinggi pada lansia di Indonesia adalah penyakit hipertensi”. Dari banyak penelitian, didapatkan bahwa dengan meningkatnya usia harapan hidup dan tekanan darah, yang menjadi masalah pada lanjut usia adalah hipertensi. Lebih dari setengah kematian usia di atas 60 tahun adalah disebabkan oleh penyakit cerebrovaskuler dan jantung (Nugroho, 2012).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah tekanan darah sistolik yang melebihi 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik yang lebih dari 90 mmHg. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya hipertensi adalah ketika seseorang gugup, khawatir, takut, depresi, stres, maka denyut jantung bertambah cepat dan otot arteri berkontraksi sehingga tekanan darah akan naik. Penyebab hipertensi bisa disebabkan oleh banyak hal seperti: umur, pola makan, banyak merokok, kadar kolesterol tinggi, penderita diabetes melitus, obesitas serta kurang berolahraga (Azizah, 2011).

Data WHO (2015) menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Artinya, 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, dimana angka populasi terbanyak pada penderita hipertensi yaitu berusia ≥ 60 tahun. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan di Indonesia penyakit terbanyak pada lansia yaitu hipertensi (57,6%) dengan prevalensi hipertensi yang mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu 25,8% menjadi 34,1% pada tahun 2018, dengan angka prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,1% dan terendah di provinsi Papua sebesar 22,2%. Provinsi Gorontalo sendiri pada hasil Riskesdas 2013 mencapai 29% dan pada Riskesdas tahun 2018 menjadi 31% dan berada pada urutan ke 20 dari 34 Provinsi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2020), data lansia penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo sebanyak 12.130 jiwa, dan untuk daerah terbanyak lansia penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo berada di Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah 5.133 jiwa, dan Kota Gorontalo saat ini berada di urutan ke 2 terdapat 3.438 jiwa lansia penderita hipertensi, disusul Kabupaten Pohuwato di urutan ke 3 dengan jumlah 1.616 jiwa lansia penderita hipertensi. Kecamatan Kota Tengah menempati urutan ke 1 terbanyak lansia penderita hipertensi dengan jumlah 758 jiwa, disusul kecamatan Kota Selatan dengan jumlah 604 jiwa, dan urutan ke 3 Puskesmas Pilolodaa dengan jumlah 521 jiwa lansia penderita hipertensi.

Tingginya angka hipertensi ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup seperti kebiasaan merokok, obesitas, pola makan yang kurang bergizi, dan stres

psikososial. Penyakit hipertensi akan terus menjadi masalah kesehatan masyarakat dan akan menjadi lebih besar jika tidak ditanggulangi sejak dini.

Obat antihipertensi terbukti dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi dalam batas stabil. Obat-obatan antihipertensi saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular. Namun demikian, penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan antihipertensi tersebut (Saepudin, 2016).

Keberhasilan dalam pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor kepatuhan penderita dalam minum obat. Kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat dapat mengendalikan tekanan darahnya dalam keadaan stabil. Kepatuhan yang rendah merupakan faktor penghambat kontrol yang baik (WHO, 2010). Masalah ketidakpatuhan secara umum dapat dijumpai dengan pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi.

Berdasarkan data WHO (2013) menyebutkan ada 50-70% pasien yang tidak patuh terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Hanya 36,8% di antaranya yang minum obat dan sebanyak 9,4 juta orang meninggal karena hipertensi. Di Indonesia sendiri prevalensi hipertensi yang menunjukkan angka sebesar 34,1% dari angka ini diketahui hanya sebesar 8,8% yang terdiagnosa hipertensi. Sebanyak 13,3% orang yang terdiagnosa hipertensi tidak minum obat dan

sebanyak 32,3% tidak rutin minum obat (Amry, Hikmawati, Rahayu, 2021). Melihat data yang ada, faktor ketidakpatuhan minum obat hipertensi masih menjadi masalah yang perlu segera ditangani. Adanya ketidakpatuhan minum obat menjadi penyebab yang dapat memperparah kondisi hipertensi seseorang. Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan darah yang terkontrol dan dapat dihubungkan dengan peningkatan biaya atau rawat inap serta komplikasi penyakit jantung. Terdapat 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke disebabkan oleh hipertensi (Depkes RI, 2018).

Ketidakpatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi para tenaga kesehatan profesional. Hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa ada gejala yang signifikan dan juga merupakan penyakit yang menimbulkan penyakit lain yang berbahaya bila tidak diobati secepatnya (Husaini, Sarip, Nurhayati, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Irtanti Sofia Wardani pada tahun (2019) dengan judul Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Penurunan Hipertensi di Puskesmas Karangnongko Klaten menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah hipertensi.

Penelitian Khairul Anwar dan Rusni Masnina tahun (2019) dengan judul Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda

juga menemukan terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kota Tengah pada tanggal 11 Januari 2021. Hasil wawancara dengan 10 lansia didapatkan 8 dari 10 orang lansia mengatakan sering lupa minum obat antihipertensi sehingga memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol, dan 2 dari 10 orang lansia mengatakan tidak pernah lupa minum obat antihipertensi dan memiliki tekanan darah yang terkontrol. Dari 10 lansia yang diwawancarai mengatakan bahwa saat ini mereka tidak memiliki komplikasi penyakit lain selain hipertensi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin meneliti hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kota Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Jumlah kasus hipertensi di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 sebanyak 34,1% penderita. Provinsi Gorontalo berada pada urutan ke 20 dari 34 provinsi dengan perolehan 31% kejadian hipertensi tertinggi di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018.

1.2.2 Prevalensi kejadian hipertensi pada tahun 2020 berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo sebanyak 3.438 jiwa lansia penderita hipertensi.

1.2.3 Hasil wawancara dengan 10 lansia didapatkan 8 dari 10 orang lansia memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol karena tidak mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran dokter, dan 2 dari 10 orang lansia patuh

dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dan memiliki tekanan darah yang terkontrol.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kota Tengah.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kota Tengah.
2. Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kota Tengah.
3. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kota Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan ilmiah, serta bahan penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi dan digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk institusi, serta dapat dijadikan referensi dan bahan buku ajar di keperawatan gerontik, khususnya terkait dengan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

2. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi bahan evaluasi petugas kesehatan untuk mengembangkan program terkait dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi.

3. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan informasi kepada lansia mengenai pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi, serta menerapkan teori yang telah diperoleh dan menambah kemajuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.